

UCAPAN TERIMA KASIH

Lupa adalah penyakit kronis yang penulis idap hingga kini. Namun, sangat durhaka jika penulis melupakan sesuatu yang tak mungkin dilupakan. Yakni, rasa terima kasih. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada banyak pihak.

- Allah SWT yang telah menganugerahkan kekuatan pada pundak penulis hingga mampu menanggung segala berat beban kehidupan.
- Kedua orang tua terkasih di Trenggalek, yang merestui penulis untuk “melesat” jauh ke Bandung guna menimba ilmu.
- Adik tersayang, Ray Putri, yang padanya penulis titipkan do’a - do’a.
- Bapak Bambang Setia Nugroho dan Ibu Trasma Yunita yang telah berkenan membimbing penulis hingga tugas akhir ini rampung dikerjakan. Beliau berdua adalah lentera bagi gelapnya kemalasan dan kekebalan penulis.
- Four dan Risca, yang laptopnya rela penulis pinjam selama simulasi. Juga Jodi, Kiki, Mbak Nia, dan Wiwid, serta Dory (dari Lab. Antena) yang telah banyak membantu.
- Mbah Kung (alm), Mbah Dok, Bulik Tun, Pak Mujib (alm), Pak Mad, dan terutama Pak Junaris. Mereka adalah panutan, yang nasihatnya selalu penulis *ugemi* hingga kini.
- Teman-teman seperjuangan TT-34-03, yang satu-persatu pergi meninggalkan penulis –*hiks* teganya. Buat yang “masih berjuang”, semoga segera “masuk” ruang sidang.
- Teman-teman Laboratorium Mekatronika –Thifan, Mas Hamzah, Rudy, Ucup, Zaki, dkk-- yang telah menemani penulis “numpang ngenet” dan “numpang tidur” di Lab.
- Teman-teman bertanding catur di Persatuan Catur Mahasiswa (PCM) IT Telkom.
- Teman-teman LAZIS Syamsul ‘Ulum –Mbak Yolen, Teh Cucu, Dewi, Nina, Anggit, dan Dimas, yang mengajak penulis bergabung dan belajar memahami arti penting berbagi.
- Bapak H. Djunaedi dan Ibu Hj. Eni, serta para mahasiswa *indekos* di BGM20 yang telah berkenan menerima penulis sebagai keluarga selama menetap di Bandung.
- Lingkar Mahasiswa *eks* Karesidenan Kediri (LINK-K), yang karenanya penulis makin mantab dengan semboyan “*mbalik mbangun deso*”.
- *Last but not least*, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang dalam kepada Tembanglaras, karena “Engkaulah keselarasan tembang dalam setiap langkahku”.

Dan juga yang namanya tak sempat disebut satu-persatu, namun sumbangsihnya, selama penulis studi di Bandung, tak pernah terlupakan.